



28.1.2012 [39 - 60]

LITURGI SAKRAL YANG INDAH, LITURGI INDAH YANG SAKRAL

Fabie Sebastian HeatubunDepartment of Philosophy,
Parahyangan Catholic University,
Bandung, Indonesia.**Abstract:**

Celebrating the liturgy is still regarded as a duty. It was not particularly wrong. Even the church itself teaches and demands the faithful to attend the liturgy with some penalties if this obligation is ignored. Art is not so much friendly with the word 'duty'. The 'ludic' spirit of the liturgy cannot work with force. If the liturgy is seen as an art, then the basic character of beauty which has the dimensions of luring and tempting can indirectly educate the human person in order to be better able to 'bow down', to be more humble before the Mystery. Artistic liturgy will invite without force. The liturgy expects resignation, 'sumarah', an attitude of admiration, worship and awe. It is like Moses who had to take off his sandals to approach the burning bush. The beauty of the liturgy brings the meanings of encounter and promise. The beauty of the liturgy is supposed to free the human to understand all, to be understood readily, to be silent and to adore in the presence of the Mystery. In this case the liturgy makes humans more humane. Liturgy should bring back human to his or her true self, to his or her original nature.

Keywords:

liturgy • art • beauty • sacred liturgy • beautiful liturgy • sacredness • aesthetic judgement • imagination • imaginative representation • aesthetic event

*“Dalam lingkungan gaib itu terdapat empat sifat:
Keagungan, Keindahan, Kesempurnaan dan Kekuasaan
(Jalal, Jamal, Kamal dan Kahar)”*

Serat Centini¹

Status Quaestionis

Secara intrinsik liturgi itu suatu seni (*art*) seyogyanya indah. Oleh karena itu sudah selayaknya yang namanya seni mengemban martabat keindahan. Keindahan dengan seni itu *sui generis*. Meskipun mungkin saja definisi seni tidak harus selalu berurusan dengan yang indah. Itu terjadi ketika sebuah karya seni yang ingin menampilkan makna sesuatu yang dalam. Makna sesuatu yang tidak bisa diurai dengan nalar dalam bahasa sehari-hari. Bila karya seni tidak berurusan dengan yang indah itu sering disebut estetis. Bukan indah. Meskipun keindahan amat kuat untuk menyingkapkan suatu yang tak terpikirkan. Maka bolehkah kita mengajukan pertanyaan, “apakah liturgi itu harus indah dan atau harus estetis?” Bila liturgi itu suatu seni tidak bisa tidak jawabannya 'ya', agar tidak terjadi *contradictio in terminis*. Secara pastoralpun bila dilihat liturgi sekarang sudah tidak indah lagi, harus dikembalikan dan dijaga supaya tetap indah dan estetis. Secara kasar jangan sampai liturgi itu jatuh menjadi *kitsch*.

Ada perbedaan antara seni yang sungguh-sungguh memenuhi prasyarat estetika dengan karya seni yang ketengan (*art de pacotille*) yang sering disebut *kitsch*.² *Kitsch* dari bahasa Jerman yang berarti 'barang rongsokan'; suatu istilah untuk menyebut hasil karya seni yang berkualitas rendah dan murahan. Dari terminologi ini bisa juga kita mengukur apakah kualitas seni yang ada dalam liturgi sudah jatuh pada tingkatan *kitsch*? Tentu tidak serta merta hanya meyalahkan seniman yang berselera rendah dan tidak menghasilkan karya yang bermutu tinggi, tetapi karena apresiator (umat)-nya lah yang bisa jadi berada pada level *kitsch*. Selera *kitsch*.

Masih ada pertanyaan yang mengganjal; apakah keindahan itu identik dengan kesakralan? Jawaban sementara adalah 'ya'. Yang sakral itu indah dan yang indah itu sakral. Sakralitas itu mengambil wajah keindahan. Apalagi bila kata sakral itu diterjemahkan ke dalam kata “holy” yang secara etimologis bermakna “wholly”. Kesucian erat maknanya dengan keutuhan, kesatupaduan dan kepenuhan. Berani kita katakan bahwa bisa jadi liturgi kita meskipun bukan *keitsch* baik dari sisi seniman maupun dari sisi selera apresiator (umat), tetapi seni yang ada dalam liturgi itu tidak ada 'keutuhan' (*whole*), akibatnya tidak sakral. Seni yang ada dalam liturgi telah bersifat fragmentaris, pecah-pecah, berdiri sendiri-sendiri dan jauh dari integralitas. Suatu ancaman besar pada masa kini bahwa liturgi sudah tidak sakral lagi. Sudah tidak ada misterinya lagi. Sudah banal, sudah tidak menyentuh jiwa lagi. Upacara ritual menjadi rutin dan ngambang di permukaan. Tidak menghantar ke kedalaman batin dan rasa dan tidak memuaskan dahaga jiwa pada wilayah yang 'sunyata' dan yang 'adiluhung'. Nah, bila liturgi sudah tidak sakral lagi maka berarti keindahan pun pupus di sana.

James Hillman seorang psikoanalisis postmodernis yang disebut-sebut sebagai Neo-Jungian berhitung meyakinkan kita bahwa “jiwa itu dilahirkan ke dalam keindahan dan makan dari keindahan serta membutuhkan keindahan untuk bertahan hidup”.³ Jiwa yang disebut juga *psyche* bersenyawa dengan keindahan. Sehat atau sakitnya jiwa, kurus atau suburnya, mati atau hidupnya amat ditentukan oleh adanya keindahan. *Psyche tou kosmou* (jiwa alam semesta) adalah “Sang Keindahan”. Karenanya secara mitologis Dewi Psyche itu tampil sebagai gadis yang cantik molek yang amat digilai oleh Eros alias Cupid yang juga berparas jelita meskipun berkelamin pria.⁴ Eros dan keindahan memang tak terpisahkan, saling membutuhkan dan saling memenuhi hasrat terdalamnya. Sigmund Freud pun sangat meyakini bahwa Eros itu energi dan sumber kehidupan. Bahkan yang memungkinkan adanya kehidupan di dunia ini.

Hillman lebih lanjut menegaskan bahwa keindahan itu suatu kategori yang besar dan menentukan karena menjadi prinsip *Deus revelatus* (Allah yang mewahyukan diri), suatu Theophany, Allah yang menampakan diri.⁵ *Deus absconditus* (Allah yang tersembunyi), yang sulit dijangkau oleh akal budi manusia, pencipta yang misteri bagi ciptaanya kini tampil dalam sosok 'keindahan'. Ciptaan itu mensyaratkan penampakan. Keindahan yang ada pada ciptaan mengungkapkan *anima mundi* (jiwa dunia). Jiwa alam semesta itu

adalah keindahan. Keindahan menjadi semacam tekstur, warna, nada dan rasanya alam semesta yang sangat memikat. Ciptaan tanpa keindahan adalah neraka. Keindahan menjadi identitas yang dapat diterobos untuk mengenal sang penciptanya. Hillman mencatat, “Keindahan itu suatu keharusan epistemologis; ini adalah cara para dewata menyentuh rasa kita, meraih hati kita dan memikat kita pada kehidupan”. Lebih lanjut dia menegaskan juga bahwa “keindahan itu suatu keharusan ontologis, memberi dasar partikularitas rasa pada dunia”. Dengan kata lain, bila kita tanpa keindahan kita lenyap dalam universalitas yang tak terpahami. Keindahan menjadi jejak secara partikular menunjuk dan menyadarkan kita sebagai manusia yang berada dalam alam semesta. Keindahan memberi prasyarat epistemologis dan ontologis kepada manusia.

Liturgi dan Kategori *Ens, Unum, Bonum, Verum, Pulchrum*

Sudah sejak jaman Plato dan pengikut setianya Plotinos meyakini bahwa Kebaikan, Kebenaran dan Keindahan itu merupakan atribut Yang Ilahi. Bahkan Agustinus, Gregorius Agung, Bonaventura, dan sebagainya, mengajarkan bahwa keindahan itu merupakan pewahyuan diri Allah. Kitab Suci adalah *biblia verba*, maka alam dengan keindahannya merupakan *biblia natura*. Keindahan adalah sumber wahyu Allah dimana manusia ingin mengenal, memahami misteri ilahi dengan mengagumi keindahan semesta. Bila Platonisme menyebut *Ens, unum, bonum, verum pulchrum* (yang ada itu satu, baik, benar dan indah), di dalamnya hendak mengatakan bahwa Allah itu esa, baik, benar dan indah. Esensi keilahian itu harus tampak dalam lima unsur itu. Bisa diandaikan kelima elemen itu merupakan suatu kesatuan serta mensyaratkan keadaan satu dengan lainnya. Hanya mungkin ada keindahan bila ada kesatuan antara kebaikan dan kebenaran. Atau kebenaran itu ada bila ada kesatuan antara kebaikan dan keindahan. Dengan kata lain lagi keindahan dengan sendirinya akan muncul bila ada paduan antara kebaikan dan kebenaran dimana ketiganya merupakan nilai tertinggi yang dipertaruhkan sepanjang peradaban manusia.

Bila keindahan itu merupakan atribut yang ilahi, maka sudah dengan sendirinya bersifat sakral. Identitas yang menunjuk pada kodrat ilahi yang kudus, suci atau sakral. Liturgi yang indah dengan sendirinya sakral, atau liturgi yang sakral itu sudah seharusnya indah. Dalam keindahan ada kesakralan.

Dalam paham kaum emanasionis,⁶ Yang Ilahi itu “melelehkan” diri-Nya atau mewahyukan diri-Nya dalam realitas yang 'amorph'; keindahan, keagungan, kesempurnaan dan kekuasaan. Pewahyuan itu lebih berupa penampakan (epifani) yang mengajak, menunjukkan jalan lewat rupa, bentuk atau sosok ciptaan. Karena kerinduan mendasar manusia itu ingin mengatasi (mentransendensir) dirinya, berhasrat tinggi melampaui keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan, atau keinsaniannya selalu rindu diilahirkan. Maka secara mistis membutuhkan wahana. Mereka perlu jalan atau pintu masuk. Konsep partisipasi (*methexis*) menjadi cara yang digunakan untuk mencapai pemenuhan kerinduan mendasar itu. Keindahan, misalnya menjadi wahana berpartisipasi ke dalam sang pemilik sifat Keindahan itu, atau sang *Summum pulchrum*, keindahan sejati.

Methexis itu apakah sepadan dengan makna 'perjumpaan', 'pengalaman', persatuan secara mistis, atau sekedar memahami jawaban akan keingintahuan manusia, atau penegasan kepastian imani? Atau bahkan lebih bermakna eskatologis (alam akhirat); surga? Ini tidak mudah untuk dijelaskan. Kiranya dalam masalah ini kita pahami saja sebagai upaya manusia yang hendak melihat satu kemungkinan fenomenologis, yang selalu estetis, yang menunjuk pada eksistensi Yang Ilahi, Allah sang sumber keindahan.

Liturgi sebagai upacara ritual yang sakral adalah suatu *doxologi*.⁷ Suatu pujian persembahan kepada Allah yang Mahamulia. Pujian, syukur dan persembahan kepada-Nya haruslah yang paling dianggap luhur dan sempurna.⁸ Tiada cara yang lain kecuali memuliakannya dengan keindahan. Dengan sifat dasar ilahiah itu sendiri. Seperti yang menjadi *cantus primus* Nabi Yesaya yang kita selalu dengungkan dalam Perayaan Ekaristi: “*Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah segala kuasa. Surga dan bumi penuh dengan kemuliaan-Mu. Terpujilah (hosana) Engkau di surga (di tempat yang mahatinggi). Diberkatilah yang datang dalam nama Tuhan, terpujilah Engkau di surga.*”⁹ Dalam pujian memuliakan Allah di sana terjadi paduan antara pengungkapan (ekspresi) dan pengalaman (eksperiensi) menjadi lebur. Dalam *doxologi* kita berada dalam 'kesucian' ilahi. Dalam ihtiar manusia yang memuji Allah pada dasarnya menghendaki agar kita diberkati, dikuduskan. Di sinilah apa yang dikehendaki oleh *Sacrosanctum Concilium* terjadi; bahwa liturgi itu pada hakekatnya suatu glorifikasi yang menghasilkan divinisasi. Gerak *anabatik-katabatik* mencapai kepenuhannya.¹⁰ Pujian dengan berbagai bentuk seni yang indah menjadi semacam keputulan asap dupa yang wangi membumbung ke hadapan Allah.

Kita tahu bahwa modernisme dengan rasionalisme kebanggaannya menelanjangi kaum teis yang percaya dan mengimani eksistensi Allah berdasarkan wahyu-Nya baik literal-verbal dari Kitab Sucinya maupun natural-visualnya. Rasionalisme sampai pada akhir kritiknya bahwa yang disebut Allah itu nonsense. Pada trend yang sama kaum teis yang rasional sudah berihitar menjawab mereka secara rasional juga. Tapi tidak cukup telak. Senjata yang sama yang digunakan modernisme, sama-sama tidak saling mengalahkan. Jalan logik (saintifik?) tidak memberi harapan. Begitu pula jalan etik yang bertumpu pada axiologi benar-salah, dosa-suci, baik-buruk, yang meyakini perbuatan moral itu menentukan seseorang untuk sampai pada Allah. Permasalahannya adalah klaim kebenaran epistemologik itu juga sudah keropos. Kultur posmodern yang anti dengan substansialisme dan tidak percaya akan universalitas; perbuatan baik hanya diperhitungkan secara humanistik tanpa menunjuk nilai perbuatan itu dilakukan karena 'demi' Allah. Nah, mungkin, disini tempatnya estetika memberi peluang yang baru. Kasarnya kita katakan bahwa ketika jalan utama etika (moral) dan jalan tol logika (pikiran) sedang macet total, kita mencoba jalan 'alternatif'. Estetika yang menempatkan secara istimewa "pengalaman" (penginderaan), bukan pengetahuan ataupun perbuatan.

Pada mulanya panca indera, persepsi, imajinasi, intuisi dianggap inferior dan tidak pas untuk analisa saintifik. Hal yang tidak menyangkut logika sulit untuk dipertanggung jawabkan secara epitemologis. Di satu pihak keindahan itu "ide objektif", di lain pihak ada "kenikmatan subjektif". Bagaimana dapat direkonsiliasikan? Bagaimana dapat dipadukan? Keindahan itu bersifat objektif atau subjektif? Ada semacam ketidakjelasan antara persepsi kebenaran yang berdasarkan rasa atau indera. Dianggap subjektif belaka. Bagi Kant dikotomi objektif dan subjektif dalam ilmu pengetahuan dapat diruntut-raut dalam estetika. Senada dengan Wolffian, bahwa kesempurnaan sebagai dasar dari keindahan berarti bersifat objektif, sementara pengalaman akan keindahan itu muncul dan terjadi dalam subjek si pengamat. Pada pengalaman estetik objektifitas dan subjektifitas kebenaran dapat dipertanggungjawabkan.

Perdebatan dan kecurigaan diantara para filsuf akan konsep keindahan yang bersifat subjektif membawa keputusan/pembenaran yang bersifat subjektif. Pun pula meskipun mengandung imajinasi kreatif tetapi sering mengacaukan. Meskipun demikian tetapi perlu dan berguna sebagai

putusan reflektif antara hukum pikiran dan prinsip apriori kebebasan. Dari pikiran ke moral itu perlu jembatan estetika. Bahkan dalam hal ini pengalaman estetis memberi akses pada dunia *noumenal*, abstrak dan misteri. Yang pada gilirannya memperteguh, menjamin putusan moral. Estetika mempunyai celah untuk masuk ke *Ding an sich*, ke esensi terdalam dari realitas, daripada pikiran yang melulu kognitif.

Keindahan yang ada di luar diri si pengamat itu dapat menjadi bagian dari si pengamat. Bahkan menjadi klop dengan si pengamat meskipun sebenarnya realitas keindahan yang ada di luar dirinya itu bersifat objektif tapi menjadi subjektif. Jadi dalam pengalaman estetis ada paduan antara subjektifitas dan objektifitas. Misalnya ada orang makan buah pala yang asam...saya ikut ngilu. Atau saya mendengar musik yang sedang di dengar orang lain...membuat saya terlena.

Ada dua kualitas pengalaman estetis; pengalaman keindahan dan pengalaman sublim. Yang indah itu ditangkap bentuknya, sedangkan yang sublim ditangkap ketidakbersosokannya (*formlessness* dan *boundlessness*). Keindahan ditangkap berdasarkan realitas fenomenalnya, sedangkan yang sublim berdasarkan pada realitas noumenalnya. Keindahan membuat perasaan senang dan nikmat, sedangkan yang sublim membuat pengalaman tersergap yang meluluhlantakan secara spiritual. Realitas yang ada di hadapan kita ini menaklukkan dan menguasai kita. Yang sublim itu membuat kita tak berdaya. Pengalaman yang mendekonstruksi dan menganihilasi kategorisasi yang kita miliki. Pengalaman yang menelanjangi kita seperti ekstase. Indera manusiawi kita dikontrol ke tingkat superinderawi (*supersensory*). “Indera ke-6” yang memang diperlukan untuk mengamati realitas noumenal.

Yang misteri, yang infinit, yang ilahi itu bersifat amorph, maka butuh cara penginderaan yang lain. Pengalaman sublim itu menghancurkan imajinasi biasa dan mengangkat daya imajinasi kita untuk menangkap yang sublim, yang mana inisiatif itu pertama-tama datang dari luar diri kita. Di luar rencana dan kemauan kita.

Aesthetic judgement itu selalu menengahi, menjembatani dan memberi medium. Meminjam terminologi Victor Turner; *aesthetic judgement* ada pada daerah liminal, situasi ambang yang menciptakan “the real thing” yang bukan ini dan bukan itu. Menurut Van der Leeuw; melalui keindahan dunia artis dan apresiator dapat memuliakan dirinya sendiri ke dalam surga. Melihat

kemuliaan ilahi dalam keindahan dunia dan karya seni. *Imago Dei* dapat dilihat dalam seluruh ciptaan termasuk manusia. Manusia menangkap citra, menangkap realitas fenomenal dari yang dipancarkan oleh sang *Summum pulchrum*. Di sini imajinasi menjadi penting. Menurut Van der Leeuw relasi antara yang ilahi dengan imajinasi itu senada dengan relasi antara seni, keindahan dan agama. Artis dapat menghadirkan, mempresentasikan yang ilahi dengan imajinasinya. Tillich bertanya, 'bagaimana iman dapat diekspresikan dalam karya seni?', suatu tugas teologi masa kini, dari kacamata seorang eksistensialis. Kata Balthasar, "beauty is the first and the last word of theology". Iman itu persepsi atas kemuliaan ilahi dalam keindahan duniawi. Estetika karenanya selalu menyangkut putusan reflektif dan bersifat imperatif.

Fides quaerens caritatem itu etika, *Fides quaerens intellectum* itu logika sedangkan *Fides quaerens imaginem* itu estetika. Estetika membutuhkan fakultas imajinasi. Cara kerjanya lebih imaginal dan imagologis daripada verbal logis. Aesthetic judgement dilakukan berdasarkan imajinasi bukan berdasarkan pengertian. Berarti secara subjective-objektif menjawab pertanyaan; apakah objek ini menyenangkan saya.

Apakah dengan begitu wilayah iman dan wahyu, Allah dan agama lebih pada wilayah aesthetic judgement? Tidak logis tapi estetis? Yang pasti tidak melulu etis karena ateis pun bisa berbuat kebaikan tanpa percaya akan adanya Allah. *Aesthetic judgment* itu bersifat tanpa pamrih, tidak mengenal tujuan secara teleologis, tidak memihak, bukan keputusan berdasarkan *quid pro quo*. Maka bersifat universal dan dengan sendirinya benar. "Kepuasan" atau kenikmatan estetis (Nietzsche lebih suka menyebutnya sebagai hiburan metafisis (*metaphysical solace*) itu benar-benar tidak memihak, tanpa pamrih. Oleh karenanya universal secara potensial. Suatu putusan pilihan yang bukan demi mencari kebenaran (*will to power*) tidak juga demi moral (ganjaran, *do ut des*). Keputusan estetis yang tanpa pamrih itu mengartikan bahwa kita mengapresiasi keindahan demi keindahan itu sendiri dan bukan demi moral atau kegunaannya.

Imajinasi dan iman itu serumpun. Keduanya memberi substansi pada harapan dan cinta kita pada yang misteri dan tak berwujud. Bahasa iman itu imajiner. Bahasa yang lebih menyentuh wilayah '*mind imagining*' bukan '*mind thinking*', karenanya lebih imaginal daripada intelektual. Iman dalam bahasa Yunannya *pistis* memuat arti 'kepercayaan'. *Pistis* itu mempunyai bobot

afektif daripada kognitif. Dengan kata lain lebih estetik. Imajinasi tentu saja berbeda dengan fantasi. Imajinasi itu lebih mengarah ke 'penglupaan diri', pengosongan atau penghampaan diri sedangkan fantasi lebih menyangkut kesenangan dan kepuasan diri. Robinson¹¹ mencatat bahwa imajinasi itu adalah suatu kapasitas manusia untuk mengkonsep dunia dan kehidupan itu yang tidak mesti seperti adanya ini. Bisa bermakna dan hadir dengan cara yang lain, bahkan bermakna lebih dari sekedar seperti ini. Imajinasi itu bukan pertama-tama daya untuk menemukan atau mencipta tetapi lebih merupakan suatu visi. Suatu anugerah atau rahmat untuk memandang sesuatu yang sudah ada di sana dengan cara yang baru. Di sanalah, dalam wujud, sosok seperti suara, bunyi, irama, warna, gerak yang mempesona dan mengagumkan dapat menjadi suatu medan pewahyuan dari Sang Misteri. Penampakan dari yang mengagumkan itu, baik yang indah ataupun yang sublim, menjadi medan wahyu yang dapat ditangkap oleh imajinasi. Imajinasi yang memiliki kapasitas untuk menangkap denyar-denyar wahyu dari suatu penampakan artistik.

Karya seni itu suatu inkarnasi yang ilahi. Sang Misteri itu mengejawantah dalam bentuk karya seni baik secara aural dalam musik, retorika, atau secara visual dalam seni lukis, seni arsitektur atau secara gestural dalam seni tari misalnya.¹² Karya seni yang menampilkan keindahan itu menjadi medium pewahyuan. Keindahan yang partikular itu menunjuk pada yang universal. *Pulchrum* menunjuk pada *Sumum Pulchrum*. Lewat keindahan partikular pengetahuan dan pengalaman kita akan keberadaan Allah semakin diperkuat dan diperjelas. Tak dapat disangkal bila karya para seniman dan seniwati itu telah membantu manusia untuk 'memahami' Allah yang misteri. Dalam seni sendiri mengandung nilai transenden dan memancarkan aura misteri.

Gereja Katolik lama telah mengajarkan bahwa kiblat kebenaran dan kebaikan itu ada pada Kitab Suci dan Tradisi. Prinsip-prinsip dogmatis dan moral secara magisterial ada di sana. Kekayaan ajaran itu disimpan, dijaga, dipelihara dan secara praktis diajarkan pada setiap aktifitas. Baik dalam kelompok yang dipimpin ataupun dalam upacara-upacara ritual dan liturgis dijabarkan kebenaran-kebenaran alkitabiah sebagai Sabda Allah. Kebenaran yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Begitu pula ajaran-ajaran kebenaran yang meskipun tidak tercantum pada Kitab Suci namun hidup dan dihayati dalam tradisi Gereja awal yang dirumuskan dalam buku-buku secara verbal. Dalam hal ini betapa perlu disyukuri bahwa kekayaan ajaran kebenaran dan

kebaikan itu telah dibebaskan juga dalam karya seni religius baik secara visual ataupun secara aural. Karya seni telah membantu bukan hanya mengawetkan nilai-nilai kekatolikan, malah telah membantu sisi kateketisnya. Karya seni telah membantu kebenaran dan kebaikan untuk tetap terjaga dan terpelihara dan dapat dengan mudah dicerna oleh setiap umat beriman Katolik. Malah mungkin yang terjadi selama ini hanya lewat karya-karya seni religiuslah umat beriman telah menimba nilai-nilai katolisitas. Secara meyakinkan seni religius telah menjadi sarana yang ampuh dan efektif mengajarkan wilayah-wilayah misteri. Wilayah yang sering tak terjangkau oleh akal budi. Misteri wahyu dan iman yang selalu gagal dijelaskan secara verbal. Bahasa seni lah yang mampu membantu untuk mencerna lebih utuh.

Berhubungan dengan gagasan di atas, dapat dikatakan secara ketat bahwa nilai-nilai katolisitas yang ada pada Kitab Suci dan Tradisi itu telah berinkarnasi pula dalam karya-karya seni gerejani baik secara literal ataupun secara simbolik. Hemat kami bahwa karya-karya seni religius ini selain telah menginkarnasikan nilai-nilai katolisitas, tetapi juga memadukan dimensi alkitabiah dan tradisi. Dalam sebuah karya seni religius itu terpadulah Kitab Suci dan Tradisi. Ambil saja sebuah contoh sederhana, lagu pujian bagi Maria sebagai sebuah karya seni menjadi suatu yang padat mengungkapkan nilai-nilai alkitab dan tradisi. Begitu pula dalam bentuk seni arsitektur dan ikonografi lainnya. Mungkin boleh juga kita katakan bahwa sebenarnya apa yang dikehendaki oleh Kitab Suci dan Tradisi untuk diungkapkan telah ditransformasikan dalam seni Gerejani. Jadi secara ontologis seni dan keindahan dalam lingkup seni gerejani itu merupakan inkarnasi yang ilahi sendiri. Allah menjelma dalam karya seni yang indah secara partikular. Serentak di dalamnya Allah mewahyukan diri-Nya. Secara fenomenologis seni Gerejani yang indah itupun merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ada dalam Kitab suci dan Tradisi. Seni gerejani menjadi media untuk melebur kedua sumber kebenaran dan kebaikan. Seni gerejani, tidak dapat disangkal, telah berperan membahasakan ulang secara visual atau gestural ketika bahasa verbal dianggap mengalami kendala ungkap. Logosentrisme telah bergeser ke imagosentrisme. Dalam hal ini karya seni gerejani yang indah telah mampu mendongkrak makna, mengantar dan menciptakan jembatan untuk umat beriman menyebrang ke wilayah yang transenden dan misteri.

Liturgi dan Representasi Imaginatif

Prinsip bahwa dunia luar, eksternal, hanya penampakan (*appearance*), suatu benda mati, untuk menghidupkannya hanya dengan daya *mythopoeic* sang penyair yang filsuf. Kata Plato: seniman hanya membuat duplikat atas duplikat, membuat penampakan atas penampakan. Plotinos (abad ke-3) berbeda dengan pikiran Plato, meletakkan seni yang ditempatkan paling bawah, menjadi punya posisi yang tinggi yang memiliki tingkat kognitif. Penyair tidak bersibuk diri pada yang tampak luar saja tetapi memberi akses pada bentuk-bentuk yang intelegible, dapat dipahami dengan intelek. Tetapi seni menjadi representasi, ekspresi bentuk yang paling esensial, paling fitri, sejati dari *summum pulchrum*. Seajar dengan Plato, Plotinos menganggap dunia penampakan ini lebih rendah daripada dunia lain (realitas lain), akhirat atau surga. Realitas ini hanyalah emanasi dari yang ilahi; Being. Yang penampakan ini memberi ilham untuk kembali ke yang sejati. Hidup adalah tegangan antara hasrat untuk kembali ke yang fitri dan terpenjara pada yang penampakan. Bentuk yang esensial itu pada hakekatnya adalah Pulchrum. Seni memang hanya bentuk (hasil) ekspresi seniman yang belum sempurna. Dunia eksternal hanyalah 'aparisi' yang mati. Hanya penyair yang dapat menghidupkannya. Seniman atau penyair itu tidak terikat oleh kewajiban-kewajiban sosial, moral, politis. Ia tetap berdistansi. Tapi bagaimana dengan karya seni pesan? Bahwa seni dengan realitas itu tidak terpisah. Fungsi seniman adalah penciptaan kesadaran sosial dari realitas itu sendiri. Penyair, seniman menciptakan dunia yang kita hidupi sebagai makhluk yang sadar dan memberikan pada hidup "the supreme fiction" agar dapat mengonsepkannya.

Meskipun kita bukanlah seniman atau seniwati, bukan juga seorang penyair, pelukis, pemahat, dramawan, penari, dan sebagainya, namun Philokalia menempatkan kita sebagai orang yang hendaknya memiliki '*world view*' atau '*way of thinking*' seorang seniman, penyair, yang konsern dengan '*the depth and hight of the ideal world*'. Penyair itu mempunyai superior intelek (*nous*), ketajaman intuisi, imajinasi. Imajinasi dalam artian '*way of imagining*'. Mental seniman itu adalah selalu berihitir merekonsiliasi pikiran dengan kenyataan. Mendekati realitas bukan dengan parameter baik-buruk atau salah-benar, tapi mulai dengan mengagumi.

"*The thinker speaks Being. The poet names the Sacred*", kata Martin Heidegger

(+ 1976).¹³ Orang modern sudah lupa dengan Being (*forgetfulness of being*). Maka untuk kembali lagi butuh jalan, dalam hal ini estetika. Estetika itu punya daya untuk melihat kekuatan untuk mendekategorisasi sistem berfikir yang sudah tercemar dan sistem bertindakya. Pengalaman estetik itu menggiring orang ke pengalaman liminal (yang bukan ini dan bukan itu), suatu momen yang paling netral dan bersih yang bisa sampai pada “*keenguhan*” melupakan *being*. Tentu saja Heidegger masih agak ragu kepada penyair yang dapat menemukan dan mengembalikan *being* pada manusia meskipun menunjuk pada suatu kondisi. Yakni yang sakral. Metafisikawan dapat menunjukkan *being*, tapi penyair (=seniman) dapat menuntun ke Yang Sakral. Being dan Yang Sakral itu sama. Mungkin juga Heidegger hendak mengatakan bahwa sifat dari Being itu sakral adanya; kudus, ilahi. Di sinilah dapat dipahami bahwa filsuf harus menjadi penyair. Hal ini tidak aneh karena buku *Being and Time* karyanya sering disebut sebagai puisi yang panjang.

Estetika, atau persisnya *aesthetic judgement* dapat mendekati yang sakral karena hanya dengan kategori intuitif dan non rational. Esensi dan eksistensi yang sakral itu dapat ditangkap (dipahami, dialami). Di sini estetika menjadi media (fakultas), dan menjadi daya yang dapat diandalkan untuk kembali ke hakekat diri manusia sebagai “citra Allah”, sebagai mahluk ilahi, sebagai homo religiosus yang sudah melupakan Being (=Allah, Yang Sakral).

Sebutan 'Yang Suci' itu hanyalah kondisi, sifat dan penampilan atau penampakan dari Being yang menampilkan diri dalam keseharian, namun ia menggiring orang ke Sang Ilahi, yang kita namai secara personal Allah (*die Spur zur Gottheit*).¹⁴ Pengalaman estetik berarti menjadi saat (meski sekejap) mengubah kondisi manusia sebagai mahluk finit yang dapat mengalami realitas infinit (Allah).

Seyyed Hossein Nasr¹⁵ menganggap logis bahwa manusia itu memerlukan sosok (*morphe*) untuk menjembatani wilayah yang tak bersosok namun real adanya (*amorphe*). Estetika itu perkara kontemplasi atas bentuk. Etika boleh saja dikatakan perlu untuk parameter tindakan etis sebagai mahluk bermasyarakat, begitu pula dengan logika untuk meruntut jelas pikiran dan perkataan dalam dunia horisontal. Namun ketika berurusan dengan wilayah vertikal, transenden dan dunia ilahi, estetika yang mengambil tempat. Kata Schleiermacher (1834) bahwa urusan agama

dengan keilahianya adalah bukan perkara pikiran atau tindakan tetapi intuisi, rasa. Jadi ada pada wilayah estetika.

Schiller (+1805) dan Schelling (+1854) sebagai para pemuja keindahan, meyakini sungguh dan selalu berihhtiar untuk menengahi keterpecahan kebebasan manusia dengan alamnya. Rasionalisme yang membuahkan teknologi sejak waktu itu sudah dirasa mendehumanisasi manusia. Seni dan keindahan dianggap menjadi sumber dan muara makna, arti dan hakekat hidup. Seni menjadi media untuk rekonsiliasi dengan alam dan juga dengan diri manusia itu sendiri yang sudah rusak. Entahlah, pernyataan Dostoevsky (+1881) dalam *The Ideot*-nya, kelak kemudian hari menyebut bahwa “The beauty will save the world”. Suatu adagium penuh teka-teki yang disitir juga oleh Alexander Solzhenitsyn dalam pidato penerimaan hadiah nobel sastranya (1970). Pada dasarnya seni dan keindahan itu bukan hanya sekedar memperhalus jiwa manusia sehingga lebih spiritual, seolah hanya akan lebih tinggi sedikit dari binatang, tapi paling tidak menurut Solzhenitzyn telah mengangkat martabat manusia, melepaskannya dari penindasan, mempersatukan sebagai makhluk dunia; barat dan timur, sekat-sekat golongan, agama dan ideologi. Seni dan keindahan telah mentransendensir brutalitas, kebusukan, kedurjanaan dan kedustaan. Solzhenitzyn menulis: *“writer and artist have a greater opportunity: to conquer the lie! In batle with the lie, art has always been victorious, always wins out, visibly, incrontovertibly for all! The lie can stand against much in the world but not against art”*.¹⁶ Seni dan keindahan itu pahlawan yang tak terkalahkan, karena dia menyimpan daya ilahi yang suci.

Liturgi Sebagai Peristiwa Estetik

Aktifitas merasa dan mengindera (mempersepsi) dalam bahasa Yunani disebut *aisthesis* yang berarti 'menghirup' atau 'menghembuskan' nafas (=gasp). Dari sini muncul arti estetika ketika makna kata ini dirujuk pada filsafat keindahan¹⁷ atau seni. Artinya upaya pemahaman akan sesuatu yang diihhtiarikan dengan perasaan dan pengenalan. Seperti mengenal raut wajah seseorang untuk mengetahui identitas atau pun sifat karakternya. Sementara terma *kallos* yang berasal dari kata *kaleo* secara etimologis berarti “memanggil”, lebih tepatnya 'menghasut'. Kelak kemudian hari kata *kallos* ini diterjemahkan menjadi 'keindahan'. Berarti dalam kata 'keindahan' itu memuat makna aktifitas yang datang pertama-tama dari sesuatu yang indah

yang kemudian manusia dipanggil atau dihasut untuk mendekat. Secara spiritual sikap dasar estetis itu tidaklah pertama-tama kita bernafsu untuk memahami atau menguasai realitas di sekitar kita, tetapi kita membiarkan diri datang mendekati realitas.

Keprihatinan dan ideal serta suatu yang menjadi tantangan bila liturgi dipahami sebagai ekspresi artistik. Liturgi itu *raison d'être* ekspresi artistik. Liturgi itu suatu pagelaran seni. Umat Allah dalam liturgi pada dasarnya adalah apresiator seni. Penyembahan (*worship* = *worthship* = *sembahyang*) pada hakekatnya berkesenian, sedang berapresiasi tentang seni. Maka sikap dasar yang dibutuhkan oleh umat pertama-tama adalah memahami dan menghargai liturgi sebagai suatu karya seni. Bukan hanya pertama-tama penyembahan kepada Allah itu sendiri merupakan bentuk pemujaan yang paling berharga, tetapi caranyapun harus berbentuk suatu yang dianggap paling tinggi dan luhur. Secara kateketis umat memang tidak dipersiapkan pada sikap yang menempatkan liturgi sebagai suatu karya seni dalam bahasa Herwegen disebut *Gesampt Kusnt Werke*.¹⁸ Dalam pengertian Wagnerian sebagai suatu bentuk seni yang meskipun “gado-gado” namun ada suatu kesatuan yang utuh dan integral dan menjadi sebuah karya seni yang memang unik. Gerejapun tidak terlalu peduli pada dimensi artistik liturgi, paling tidak pemahamannya masih bersifat parsial. Betul bahwa secara acak ditentukan oleh beberapa dokumen yang sengaja mengatur elemen-elemen liturgi dari sisi artistiknya; tata musik, tata busana, tata arsitektural, dan sebagainya, yang meskipun dijunjung tinggi namun masih bersifat parsial. Belum dilihat secara utuh total. Padahal liturgis besar seperti Romano Guardini¹⁹ sudah lama menunjukkan bahwa sifat dasar liturgi secara keseluruhan itu artistik, estetik dan ludig (lebih berkarakter bermain). Upacara ritual itu suatu permainan (game). Bila perspektif liturgi ditentukan sebagai 'play' maka umat beriman yang berkumpul berliturgi itu tidak datang karena kewajiban yang legalistik. Permainan itu merupakan kodrat dasar manusia sebagai *homo ludens*. Bermain itu suatu kebutuhan eksistensial untuk diungkapkan dan sekaligus menjadi saat yang dibutuhkan untuk mengalami kebermainan tersebut. Mengutip pernyataan Frederick Schiller, “man only plays when he is in the fullest sense of the word a human being, and he is only fully a human being when he plays”.²⁰

Adanya surat untuk para artis yang ditulis Paus Yohanes Paulus II²¹ memberi pencerahan dan penyadaran kepada kita untuk mencoba

memahami kodrat liturgi dari sisi estetikanya. Sekaligus bukan hanya para artis saja yang diingatkan tetapi juga bagi peraya liturgi semua. Surat ini memberi peluang untuk menempatkan kembali perspektif liturgi sebagai karya seni.

Problema integralitas dalam memahami dalam liturgi masih menjadi masalah. Seniman tidak melihat karyanya sebagai suatu yang esensial dalam ekspresi ritual liturgis yang berhubungan dengan karya seni lainnya. Arsitektur yang terlalu menekankan dimensi fungsi serta jauh dari simbolik liturgi serta mengabaikan efek yang menciptakan pengalaman religius. Musik dan lagu-lagu liturgi belum dilihat sebagai suatu ungkapan terindah pada Allah, masih sebagai suatu pertunjukan pada hadirin. Seni visual masih berada dalam tataran yang bersifat dekoratif ketengan (*Kitsch*) belum dipandang sebagai presentasi integral dan simbolik. Begitu pula bagi yang berperan langsung dalam upacara liturgi seperti membaca atau mendaras teks liturgi yang sama sekali tidak mengindahkan kaidah poetikalisasi, retorika bahkan imajinasi dari apa yang sedang dilakukan. Konsep partisipasi aktif amatlah penting. Bukan hanya dalam kehadiran yang disertai niat, perhatian dan intensi yang tinggi tetapi juga apresiasi yang cukup pada liturgi yang estetik.

Apa yang sebenarnya telah disumbang oleh para seniman dengan karya seninya itu? Pertama-tama adalah partikularitas yang membantu orang dapat memposisikan dirinya sebagai makhluk alam yang berhadapan dengan Penciptanya yang mahabesar. Bahwa makna dan arti tidak dipandang dari sudut manfaat dan guna saja. Dengan karya seninya membantu orang memahami hidup seperti sebagaimana ia harus memahaminya. Secara perlahan dan terus menerus membuat kita sebagai pengamat atau apresiator lebih sadar. Liturgi sebagai ritus yang indah memberi dimensi repetisi yang amat penting dalam kehidupan. Ritme itu menyehatkan lahir batin. Jiwa yang sehat ada pada ritme yang baik. Secara teologis, seni juga menjadi medium pewahyuan. Karya seni itu bisa memperdalam kesadaran dan memperluas horison untuk memahami dan mengalami apa yang belum diketahui, belum dipahami, belum dilihat ataupun belum tersentuh. Salah satu prasyarat agar memahami keindahan seni sebagai wahana pewahyuan adalah yakni dengan menempatkan sebuah karya seni yang selalu ada hubungannya dengan kehidupan. Kemudian sikap yang tidak terburu-buru untuk memahami. Dalam spirit untuk mengerti dan memahami itu tersimpan hantu Faustean

yang mendewakan pikiran. Sikap mengagumi dengan pendengaran dan penglihatan menjadi kebajikan yang luhur dan mulia ketika kita berhadapan dengan yang misteri. Pada dasarnya seluruh realitas yang ada di hadapan kita itu penuh dengan misteri. insting kita pun cenderung untuk segera memahaminya dengan akal kita, meski sering gagal. Apalagi ketika kita berhadapan dengan realitas ilahi yang 'intagible'. Dalam mengagumi sesuatu sebenarnya kita pertama-tama mengenal siapa diri kita ini. Kita menjadi tahu siapa kodrat atau hakekat diri kita. Pada gilirannya, mengenal atau 'engeuh' akan realitas yang transenden yang ada di hadapan kita. Dengan kata lain, peristiwa pewahyuan dalam seni menjadi mungkin karena kita berdaya untuk 'melihat' siapa gerangan kita.

Paus Yohane Paulus II memuji Guisepe Verdi karena lagu-lagunya dianggap sebagai bermutu dan kaya secara kultural dan spiritual. Lagu-lagu Verdi mengekspresikan nilai-nilai luhur yang berhubungan erat dengan wahyu alkitabiah, kehidupan Kristus, dan para Kudus serta misteri kehidupan serta kematian dalam liturgi. Paus yakin bila musik religius itu dapat membangun jembatan antara pesan wahyu dengan mereka yang belum secara utuh menerima Kristus, tetapi cukup sensitif terhadap keindahan. Dengan kata lain, lagu-lagu Verdi dapat membuat orang menjadi Kristiani meski tidak dibaptis. Artinya bahwa bagi mereka yang hanya tertarik dengan musik religius tetapi belum atau bukan Kristen, dalam hal ini keindahan musik dapat menjadi jembatannya. Paus menulis, "*beauty is a key to the mystery and a call to transcendence*".²²

Hakekat liturgi yang digariskan *Sacrosanctum concilium* no. 12 baru lah mungkin untuk dinyatakan bila menempatkan konsep liturgi sebagai seni yang indah. Untuk mengungkapkan glorifikasi itu harus menyarankan kegembiraan yang menyenangkan dan membahagiakan. Hanya dalam seni ada kegembiraan, kedamaian dan kesenangan. Secara historis pun sudah terbukti bila seni dipakai untuk pemujaan dan penyembahan. Seni itu dipakai untuk meraih inkarnasi iman. Iman itu menjadi tampak dan gamblang. Seni disebut sebagai inkarnasi iman dalam artian dari karya seni itulah secara simbolik menjadi tampak identitas keimanan kita.

Pepatah *lex credendi, lex agendi*; tata iman menentukan tata perbuatan. Iman itu menciptakan perilaku hidup karena iman bisa menciptakan kebudayaan. Yang dengan sendirinya sebagai bentuk ungkap kebudayaan itu adalah seni. Seni merupakan ekspresi iman secara simbolik. Ekspresi iman

dan ekspresi seni selalu kultural sesuai dengan konteks di mana dia berada. Karena liturgi itu sendiri adalah seni, maka liturgi itu merupakan ekspresi iman secara artistik dan simbolik. Bahkan, sebagaimana juga sifat dari karya seni, bukan hanya berperan sebagai media eksperien. Sebut saja dengan istilah 'pengalaman yang terancang' (designed experience). Untuk mengalami realitas ilahi dan untuk mengalami iman sebagaimana diimani secara apostolis sejak Gereja Purba hingga masa kini, liturgi menjadi wadah yang telah terpolakan untuk mengalami yang misteri. Lebih dari itu, bahwa hanya ada ekspresi kita akan memetik eksperien, *vice versa*.

Jelas perlu ada pemahaman bahwa liturgi sebagai suatu seni. Boleh dimaknai sebagai kumpulan total dari segala macam seni yang ada di dunia ini, ataupun sebagai bentuk seni tertentu yang memang unik. Sebagai ritual yang pada kenyataannya membutuhkan seni. Secara fenomenologis kita tahu bahwa dari liturgi justru lahir berbagai seni. Arthur Danto meyakini bahwa secara genealogis, kesenian itu lahir dari pemujaan dewa-dewi. Begitu pula Tragedi Yunani yang didalamnya tersusun berbagai jenis seni, juga pada mulanya untuk melakukan pemujaan pada Zeus di Olympus.

Memperkarakan liturgi sebagai seni dapat diartikan secara pejoratif bahwa liturgi sebagai suatu upacara ritual telah membuat suatu improvisasi atau inovasi, bahkan melakukan adaptasi pada karya-karya seni yang ada. Liturgi menjadi eklektik, pemulung bentuk-bentuk seni yang dipatut-patut untuk menjadi suatu bentuk upacara. Dengan pengandaian liturgi itu bukanlah *ex nihilo*. Liturgi itu hasil karya manusia sepanjang sejarah. Namun bila dipandang secara ontologis, yang menyangkut wilayah ilahi itu selalu berhubungan dengan yang indah. Yang indah itu sakral dan yang sakral itu indah. Maka tidaklah mengherankan bila karakter liturgi yang sakral dengan sendirinya bersenyawa dengan yang indah; yakni seni. Meminjam pemahaman Johan Huizinga,²³ ketika dia hendak menjelaskan kebudayaan itu lahir dari permainan (play); Huizinga meyakini bahwa kebudayaan dan 'kebermainan' itu sekaligus merupakan rahim dan anaknya. Liturgi tidak datang dari seni atau sebaliknya seni dari liturgi, tetapi bahwa liturgi dan seni itu adalah sekaligus rahim dan anaknya.

Secara ideal liturgi sebagai seni itu menjadi *ultimate beauty*. Keindahan yang paling luhur dan sempurna. Liturgi menjadi bentuk seni yang tak tertandingi keindahannya. Pernyataan ini dapat dipertanggungjawabkan bila 'out come' atau efikasi dari upacara liturgi ini dapat menciptakan

pengalaman sublim. Pengalaman kemuliaan yang mempertemukan dengan Sang *Summum Pulchrum*. Kualitas dari sebuah karya seni tidak berhenti pada materinya belaka, tetapi kekuatan daya ungkapannya. Makna atau tujuan yang akan dipakai oleh karya seni tersebut. Liturgi sebagai karya seni tentunya memiliki makna sebagai bahasa ungkap dan pengalaman akan misteri ilahi. Bila dengan cara itu orang dapat mengambil manfaatnya, maka liturgi sebagai karya seni dapat disebut memiliki kualitas seni yang tinggi. Medium seni yang bersifat *kronos* dapat menciptakan *khairos* atau *beautiful vision*. Pada peristiwa itu keindahan memiliki bobot inkarnasi dan transfigurasi. Liturgi mampu menciptakan pengalaman Tabor terulang kembali. Sebaliknya bila liturgi tidak artistik para peraya telah jatuh pada legalitas dan rubrisisme yang mati; robotik tak berjiwa. Dalam hal ini secara skramental liturgi dimutlakan pada *ex opere operato*. Di sinilah titik permasalahan yang krusial dan dilematis. adanya konsep *ex opere operato* itu patut disyukuri. Karena dengan pemahaman itulah esensi dari misteri iman yang tampak dalam konsekrasi, “institusi naratif” dapat diyakini perubahan Tubuh dan Darah dan menjadikan Yesus Kristus hadir secara real (*praesentia realis*). Namun di sisi lain ritus menjadi anti estetis. Yang Misteri hanya dipahami secara kognitif namun tidak teralami. Mestinya, menurut Patrick W Collins,²⁴ “art discloses mystery in life. Liturgy discloses the mystery of life”. Hanya seni yang dapat mengungkap dimensi yang melampaui batas pikir dan rasa manusia. Karenanya liturgi sebagai bentuk seni dapat mengungkap dan mengangkat ke permukaan misteri iman dan misteri kehidupan yang dalam kenyataan sehari-hari kita tak berdaya 'melihat'nya. Dengan seni, liturgi yang indah dapat mengungkap sang misteri.

Merayakan liturgi hingga kini masih dianggap sebagai suatu kewajiban. Itu tidak sangat salah. Bahkan Gereja sendiri yang mengajarkan dan menuntutnya untuk menghadiri liturgi dan mengancamnya dengan hukuman bila melanggar kewajiban. Seni amat tidak bersahabat dengan kata 'kewajiban', spirit liturgi yang *ludik* tidak bisa berkompromi dengan keterpaksaan. Di pihak lain, tidak ada yang menyangkal bila sikap sekedar memenuhi kewajiban itu bukanlah tindakan sempurna dan dewasa bila belum sampai pada taraf kesadaran karena membutuhkan. Sikap sekedar memenuhi kebutuhan pun masih berbau utilitaristik. Bukan yang paling sempurna karena masih ada pamrihnya (*quid pro quo*). Spirit liturgi sebagai seni itu akan meninggalkan dimensi legalistik dan utilitaristik. Bila liturgi

adalah seni maka dengan sendirinya mengungkapkan sifat atau karakter dasar dari keindahan; yakni memikat dan merayu. Suatu yang indah itu menggelitik jiwa raga sang pengamat. Pada gilirannya akan terpenjara. Keindahan itu 'memenjara' jiwa. Manusia menjadi pasif. Begitu pula keindahan itu menggoda. Godaan membuat keluar dari diri kita. Suatu yang merayu dan tergoda membawa kita pada wilayah yang tak dikenal. Keindahan itu membuat kita menjadi taat, penurut dan pasrah secara oblatif pada realitas di luar diri kita.

Bila modernisme dengan rasionalisme Cartesian-Faustian telah membuat cara berfikir dan cara hidup manusia memulu harus “memahami” dan menguasai segalanya tanpa tersisa. Ujungnya bahkan realitas ini akan hilang dimensi sakralitasnya dan misterinya. Sikap dasar manusia Faustesan itu telah membunuh yang misteri dan ilahi termasuk yang ada dalam liturgi.

Nah, bila liturgi dipandang sebagai seni, maka karakter dasar keindahan yang memiliki dimensi memikat dan menggoda²⁵ secara tidak langsung akan mendidik pribadi manusia agar lebih mampu 'menunduk', lebih rendah hati di hadapan yang Misteri. Liturgi yang artistik akan mengundang dan tidak ada paksaan. Dalam liturgi dituntut sikap pasrah, sumarah, sujud menyembah karena kekaguman dan keterpesonaan. Seperti Musa yang harus menanggalkan sandalnya untuk mendekati belukar yang menyala terbakar. Keindahan liturgi itu bermakna mempertemukan dan menjanjikan. Keindahan liturgi itu sudah semestinya membebaskan manusia yang gila untuk memahami segala menjadi orang yang siap untuk dipahami; menjadi diam dan memuja di hadapan yang misteri. Dalam hal ini liturgi membuat manusia lebih manusiawi. Liturgi mengembalikan manusia kepada yang sejatinya, kepada fitrah awalnya. Seperti yang ditulis dalam Kitab Kejadian: “*Allah melihat semuanya itu baik adanya*”.

Endnotes:

¹ Lih. Petrus J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1990), 164 dan seterusnya.

² Tentang istilah *kitsch* ini bisa dilihat pada tulisan Milan Kundera, *Art of Novel*, Terj. Nuruddin Asyhadie (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hal. 191-192.

³ Lih. James Hillman dan Thomas Moore, *A Blue Fire: Selected Writings* (New York: Harper Perennial, 1991), 299.

- ⁴ Barangkali gambarannya seperti penampilan 'metro-sex' pada masa kini. Secara kejiwaan meskipun dia pria, tetap memuja keindahan dan kecantikan yang dimiliki wanita dan secara ekstrim ia ingin merebut kecantikannya.
- ⁵ Lih. Hillman, *op cit.*, 301.
- ⁶ Misalnya, kaum neo-platonik selain dalam tradisi Gereja, para alumnus sekolah Alexandria, dan juga dalam tradisi saudara kita kaum Muslim yang cukup kuat dalam sufisme Ibnu al-Arabi dan atau Hamzah Pansuri.
- ⁷ Lih. Geoffrey Wainwright, *Doxology; The Praise of God in Worship, Doctrine and Life: A Systematic Theology* (New York: Oxford University Press, 1980) dan Don E. Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine* (Nashville: Abingdon Press, 1994).
- ⁸ Tentang ini saya teringat dengan drama yang berjudul *Iphigenia di Tauris* karya tragedian besar Euripides pada abad ke-5 SM. Iphigenia adalah gadis cantik putri Agamemnon dan Clytemnestra yang akan dikurbankan (dibunuh) sebagai persembahan yang dijanjikan Agamemnon untuk persembahan yang paling indah kepada Dewi Artemis. Meski dalam kisah itu Iphigenia tidak jadi dibunuh, namun Artemis menyukai persembahan yang paling indah itu. Artemis mengambilnya hidup-hidup dari altar korban.
- ⁹ Lih. *Sanctus* dalam Tata Perayaan Ekaristi.
- ¹⁰ Lih. Paus Paulus VI, *Sacrosanctum Concilium* (Vatikan, 4 Desember 1963), no. 10.
- ¹¹ Lihat Edward Robinson, *The Language of Mystery* (London: SCM Press, 1987), viii-ix.
- ¹² Lihat Paus Yohanes Paulus II, *Letter of Holiness to the Artists*, (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1999), no. 12.
- ¹³ Lih. Martin Heidegger, "What is Metaphysics" dalam Martin Heidegger dan Werner Brock, *Existence and Being*, a Gateway Edition (Chicago: H. Regnery, 1949).
- ¹⁴ Lih. Jeffrey Bloechl, *Religious Experience and the End of Metaphysics* (Bloomington, Ind.: Indiana University Press, 2003), 51.
- ¹⁵ Lih. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Gifford Lectures (New York: Crossroad, 1981), 61.
- ¹⁶ Lih. Aleksandr Isaevich Solzhenitsyn, *Art for Man's Sake* (Taipei, Taiwan: The Globe International Corporation, 1974), 72.
- ¹⁷ Kita coba menyederhanakan. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthesis* artinya sensasi, kemampuan untuk merasakan lewat pancaindera yang diklaim sebagai "pengetahuan". Ingat kata *anaisthesis* yang artinya bius, yang membuat orang tidak bisa merasakan apapun lewat panca inderanya (mungkin tetap sadar meski dibius total?). Estetika sebagai disiplin ilmu meyakini bahwa kemampuan merasakan lewat panca indera kita dapat 'sampai pada' yang hakekat. Sampai pada artinya tahu, mengerti, 'engeuh', *dong*, *aletheia*. Dengan kata lain, estetika menjadi semacam totalitas dan infinitas dalam mencerap realitas yang ada melalui panca indera. Rasanya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa aktifitas estetis itu merupakan titik gravitasi, titik konvergensi seluruh panca indera. Ekspresi dan eksperienasi bertemu dalam satu titik. Bagi Christian Wolff dan Alexander Baumgarten, sebagai orang-orang pertama yang memperkakan estetika, memahami bahwa kesempurnaan dan kesatuan dalam keanekaragaman itu dapat didekati melalui estetika. Estetika menjadi semacam *'the science of*

- sensory knowledge*'. Estetika menjadi ilmu tentang pengetahuan melalui rasa atau indera. Mulanya estetika ini dianggap rendah (*gnoseologia inferior*), namun meski rendah pengetahuan secara sensory ini berdiri otonom, ada di luar pengetahuan logis. Sering juga dengan nada mengejek bahwa estetika itu hanya merupakan "*The art of thinking beautifully*" (*ars pulchrae cogitandi*), seni berfikir yang elok. Dalam dunia kuliner disebut juga "*The art of forming taste*" (*ars formandi gustum*) seni merasakan kesedapan. Dalam parfumologi menjadi seni mencipta dan merasakan keharuman yang memberi kepuasan secara odorik.
- ¹⁸ Lihat Ildefons Herwegen dan William Busch, *Liturgy's Inner Beauty* (Collegeville, Min.: Liturgical Press, 1955).
- ¹⁹ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy* (London: Sheed and Ward, 1930).
- ²⁰ Dikutip oleh J G Davies, *New Perspectives on Worship Today* (London: SCM Press, 1978), 5.
- ²¹ Paus Yohanes Paulus II, *Letter to the Artists*, *op.cit.*
- ²² *Ibid*, no. 16
- ²³ Lihat Johann Huizinga dan R F C Hull, *Homo Ludens: a Study of the Play-Element in Culture* (London: Rotledge and Kegan Paul, 1949).
- ²⁴ Patrick W. Collins, *More Than Meets the Eye: Ritual and Parish Liturgy* (New York: Paulist Press, 1983), 58.
- ²⁵ Lihat Albert Rouet, *Liturgy and the Arts* (Collegeville, Minn.: Liturgical Press, 1997), 166-167.

Bibliografi:

- Bloechl, Jeffrey. *Religious Experience and the End of Metaphysics*. Bloomington, Ind.: Indiana University Press, 2003.
- Collins, Patrick W. *More Than Meets the Eye: Ritual and Parish Liturgy*. New York: Paulist Press, 1983.
- Davies, J G. *New Perspectives on Worship Today*. London: SCM Press, 1978.
- Don E. Saliers, *Worship as Theology: Fortaste of Glory Divine* (Nashville: Abingdon Press, 1994)
- Guardini, Romano. *The Spirit of the Liturgy*. London: Sheed and Ward, 1930.
- Heidegger, Martin and Brock, Werner. *Existence and Being*, a Gateway Edition. Chicago: H. Regnery, 1949.
- Herwegen, Ildefons and Busch, William. *Liturgy's Inner Beauty*. Collegeville, Min.: Liturgical Press, 1955.
- Hillman, James and Moore, Thomas. *A Blue Fire: Selected Writings*. New York: Harper Perennial, 1991.
- Huizinga, Johann and Hull, R F C. *Homo Ludens: a Study of the Play-Element in Culture*. London: Rotledge and Kegan Paul, 1949.
- Konsili Vatikan II, Dokumen. *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Dokpen KWI,

- 1990.
- Kundera, Milan. *Art of Novel*, Terj. Nuruddin Asyhadie. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*, Gifford Lectures. New York: Crossroad, 1981.
- Robinson, Edward. *The Language of Mystery*. London: SCM Press, 1987.
- Rouet, Albert. *Liturgy and the Arts*. Collegeville, Minn.: Liturgical Press, 1997.
- Solzhenitsyn, Aleksandr Isaevich. *Art for Man's Sake*. Taipei, Taiwan: The Globe International Corporation, 1974.
- Wainwright, Geoffrey. *Doxology; The Praise of God in Worship, Doctrine and Life: A Systematic Theology*. New York: Oxford University Press, 1980.
- Yohanes Paulus II. *Letter of Holiness to the Artists*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1999.
- Zoetmulder, Petrus J. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1990.